

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu hasil dari kegiatan seni kebahasaan yang menciptakan suatu keindahan baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra tidak hanya memiliki nilai fungsi menghibur, namun juga fungsi edukasi berupa pelajaran hidup kepada penikmatnya. Salah satu wujud karya sastra tulisan yang terkenal dan banyak dinikmati adalah novel. Sebagai karya fiksi naratif, novel berbeda dari cerita pendek atau pun puisi. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:4), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar belakang, sudut pandang, dan hal lain yang juga bersifat imajinatif.

Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (2010:18-20) mengatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi dua, yakni novel serius dan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik, yang terlihat hanya pada masalah yang “itu-itu” saja: cinta asmara dengan model kehidupan yang berbau mewah dan barangkali dibumbui dengan sentuhan tema dewasa yang sensual. Novel serius di pihak lain, justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra; sastra yang bukan hanya memoles pada tingkat permukaan namun mampu mengupas hingga ke akar-akar topik yang menjadi fokusnya. Masalah percintaan banyak juga diangkat ke dalam novel serius.

Namun, ia bukan satu-satunya masalah yang penting dan menarik untuk diungkap. Masalah kehidupan amat kompleks, bukan sekadar cinta asmara, melainkan juga hubungan sosial, ketuhanan, maut, takut, cemas, dan bahkan masalah cinta itu pun dapat ditujukan terhadap berbagai hal, misalnya cinta kepada orang tua, saudara, tanah air, dan lain-lain.

Byousoku Go Senchimeetoru (秒速 5 センチメートル) atau *5 Centimeters per Second* pada awalnya merupakan sebuah film animasi yang ditulis dan disutradarai oleh Shinkai Makoto (新海誠) dengan usungan CoMix Wave Films. Film berdurasi kurang lebih 63 menit yang mengambil latar waktu era 1990an sampai 2008 dan terbagi atas 3 babak ini bukan hanya memecah dunia film animasi Jepang, namun juga di ranah internasional. Selesai diproduksi pada 22 Januari 2007, babak pertama film ini dirilis secara daring di Yahoo! Japan dan dapat diakses oleh anggota premiumnya pada 16 sampai 19 Februari 2007. Pada 3 Maret di tahun yang sama, versi lengkap film animasi ini tayang perdana di Cinema Rise, Shibuya, Tokyo. Kesuksesan film ini ditandai dengan diberikannya penghargaan *Best Animated Feature Film* terhadap *Byousoku Go Senchimeetoru* pada Asia Pacific Screen Awards 2007.

Mengikuti jejak kesuksesan filmnya, Shinkai Makoto, di bawah lisensi Media Factory, melalui KADOKAWA Corporation merilis novel *Byousoku Go Senchimeetoru* pada 16 November 2007. Novel ini sekaligus menandai jejak awal Shinkai Makoto sebagai seorang penulis novel. Dikatakan pada bagian akhir kata novelnya bahwa Shinkai Makoto mulai menulis naskah novel yang mengadaptasi filmnya tersebut pada penayangan perdana filmnya di bioskop. Sebelum dirilis menjadi satu buku yang utuh, bagian demi bagian novel ini dipublikasikan pada majalah *Da Vinci* yang terbit setiap bulan. Kemudian, pada 20 Mei 2011 dirilis versi lain dari novel *Byousoku Go Senchimeetoru* yang bertajuk *One more side*, ditulis oleh Kanou Shinta, yang sebelumnya juga sudah menulis novel adaptasi dua film besar pertama Shinkai Makoto.

Selain novel, film *Byousoku Go Senchimeetoru* juga diadaptasi menjadi *manga*, digarap oleh komikus Seike Yukiko. Pada awalnya *manga Byousoku*

Go Senchimeetoru mulai dirilis dalam majalah *seinen* Kodansha, *Afternoon*, mulai Juli 2010 sampai Juni 2011, dan akhirnya dirilis menjadi dua jilid *tankoubon*.

Popularitas *Byousoku Go Senchimeetoru* segera masuk ke tanah air setelah filmnya dirilis. Film, novel, serta *manga*-nya ini menjadi populer di antara kelompok pencinta karya Shinkai Makoto yang mayoritas adalah remaja dan dewasa. Popularitas Shinkai Makoto pun kian meningkat berkat pemutaran film *Byousoku Go Senchimeetoru* yang rutin diadakan oleh The Japan Foundation Indonesia serta pemutaran karya lainnya di bioskop nasional. Karenanya, permintaan untuk merilis novel dan *manga*-nya pun meningkat. Baru pada tahun 2013 *manga Byousoku Go Senchimeetoru* diterbitkan oleh M&C! Comics setelah PT Gramedia mendapatkan lisensi untuk menerjemahkan dan merilis *manga*-nya, dilanjutkan pada tahun 2014 novelnya diterbitkan oleh KATALISKU setelah PT EASTSTAR ADHI CITRA mendapatkan lisensi untuk menerjemahkan dan merilis novelnya.

Novel *Byousoku Go Senchimeetoru* mengisahkan bagaimana seorang anak lelaki bernama Tohno Takaki (遠野貴樹) tumbuh dan berkembang sebagai manusia hingga ia menjadi dewasa melalui kacamata pengalaman cinta yang sebegitu indah dan berbalas namun haruslah kandas lantaran situasi dan kondisi yang dilaluinya dan anak perempuan yang dikasihinya, Shinohara Akari (篠原明里). Baik Takaki maupun Akari, keduanya adalah anak-anak yang harus hidup berpindah-pindah dan terus beradaptasi dengan lingkungan baru dikarenakan pekerjaan orang tua mereka. Berakhir di SD yang sama, dengan perasaan senasib sepenanggungan yang sama, keduanya dengan mudah menjadi dekat, namun harus dipisahkan oleh kenyataan bahwa Akari tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan bersama dengan Takaki lantaran harus kembali pindah. Takaki dan Akari muda kemudian mengupayakan segala yang mereka bisa untuk tetap terhubung meski hanya dengan sepucuk surat, hingga kemudian diputuskan bahwa Takaki pun akan kembali pindah, kini ke tempat yang sangat jauh, tidak memungkinkan keduanya untuk bertemu kembali. Karenanya,

mereka pun merencanakan satu pertemuan terakhir sebelum terpisah lebih jauh, berbagi ciuman pertama, namun tidak dapat mengutarakan perasaan masing-masing.

Setelah perpisahannya dengan Akari, di masa SMA-nya, Takaki bertemu dan berkawan dekat dengan seorang gadis peselancar bernama Sumida Kanae (澄田花苗) yang secara diam-diam sudah menyimpan rasa padanya sejak pertama berjumpa. Sayangnya, meskipun mereka dekat, Takaki selalu terlihat sibuk mengetik surel di ponselnya yang entah ditujukan pada siapa dan tidak menunjukkan rasa tertarik padanya, hingga pada akhirnya Kanae pun tersadar bahwa kebaikan hati Takaki adalah hal yang lumrah karena kemanusiaan dan diberikan kepada semua orang, dan apa yang Takaki cari dan inginkan berada jauh dari apa yang bisa ia beri, dan karenanya mereka pun berpisah.

Setelah tamat SMA, Takaki kembali ke Tokyo untuk melanjutkan kuliah dan bekerja. Meskipun ada wanita-wanita yang berusaha memasuki kehidupannya, Takaki dewasa selalu berakhir menolak keberadaan mereka karena perasaannya yang masih mencari sosok yang dulu mengisi hari-harinya namun kini tak lagi ada. Takaki kemudian bertemu dengan Mizuno Risa (水野理紗) dari tempat kerja mereka dan hubungan di antaranya kian berkembang dan keduanya pun menjadi sepasang kekasih untuk waktu yang cukup lama. Sayangnya, keduanya menjadi lelah untuk mencoba berjuang dan hubungan mereka pun kandas.

Pada akhirnya Takaki tersadar bahwa ia tidak pernah betul-betul terlepas dari rasa cintanya kepada Akari. Perasaannya akan bagaimana hanya Akari yang mengerti bahwa yang sebenar-benarnya ia butuhkan adalah dukungan yang meyakinkannya kalau ia akan baik-baik saja, dan bagaimana tidak ada satu orang pun yang dapat mengerti hal tersebut membelenggunya dalam memori cinta pertama sehingga ia tidak dapat melanjutkan hidup. Hingga di suatu hari mereka kembali dipertemukan hanya untuk berpapasan, perasaan lega bahwa ia masih dapat melihat anak perempuan yang dulu dicintainya satu kali lagi akhirnya menguatkan Takaki untuk meneruskan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai dua jenis novel yang telah dikemukakan di bagian awal, novel *Byousoku Go Senchimeetoru* dapat dikategorikan sebagai novel serius. Pengalaman jatuh cinta untuk pertama kali dan merasa bahwa cinta pertama itu tidak akan bisa digantikan oleh siapa pun adalah hal yang manusiawi dan menurut penulis pasti dirasakan oleh sebagian orang. Bagaimana Tohno Takaki jatuh cinta kepada Shinohara Akari, kehilangan sosok Akari, dan tumbuh dan berkembang menjadi sosok dewasa dengan terus membawa cintanya yang hampa, serta pergolakan emosi yang kompleks yang dideritanya kala berinteraksi dengan karakter lain di dalam kisah ini membuat penulis tertarik untuk memilih novel *Byousoku Go Senchimeetoru* guna meneliti cinta dan kesedihan pada tokoh Tohno Takaki yang dipaparkan dalam novel tersebut dengan menggunakan teori klasifikasi emosi oleh David Krech.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah dalam novel *Byousoku Go Senchimeetoru* sebagai berikut:

- 1) Akari yang terpaksa membatalkan rencana kelanjutan studinya dengan Takaki ke SMP yang sama karena harus ikut orang tuanya pindah ke Tochigi untuk urusan pekerjaan;
- 2) Rencana pertemuan terakhir Takaki dan Akari yang berantakan karena badai salju, serta ketidakmampuan keduanya untuk mengutarakan perasaan terhadap satu sama lain hingga mereka berpisah;
- 3) Kanae yang menyimpan perasaan pada Takaki namun bertepuk sebelah tangan karena Takaki yang masih mencari sosok Akari;
- 4) Gagalnya hubungan Takaki dengan Mizuno dan perpisahan mereka setelah menjalani hubungan serius yang lama; dan
- 5) Kesadaran Takaki bahwa ia tidak pernah benar-benar melupakan Akari, malah sampai ia dewasa, ia masih terbelenggu memori cinta pertamanya di masa kanak-kanak tersebut.

Penulis berasumsi bahwa tema novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto adalah ketidakmampuan seseorang untuk melupakan

pengalaman cinta pertamanya dan kesulitan dalam meneruskan hidup karenanya.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi penelitian hanya pada tokoh Tohno Takaki dalam novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto dan hanya menganalisis konsep cinta dan kesedihan berdasarkan teori klasifikasi emosi oleh David Krech.

1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto?
- 2) Bagaimanakah analisis konsep cinta dan kesedihan pada tokoh Tohno Takaki dalam novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto berdasarkan teori klasifikasi emosi dari David Krech?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto.
- 2) Mengetahui konsep cinta dan kesedihan pada tokoh Tohno Takaki dalam novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto berdasarkan teori klasifikasi emosi dari David Krech.

1.6.Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, dengan unsur-unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta menggunakan teori klasifikasi emosi David

Krech untuk menganalisis unsur-unsur ekstrinsik novel *Byousoku Go Senchimeetoru*.

1.6.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai pada saat seseorang membaca karya sastra, dan (secara langsung) turut serta membangun cerita. Nurgiyantoro (2010: 23) menyebutkan bahwa unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik yang akan penulis bahas adalah tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

1) Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi (karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan) menunjuk pada penempatan tokoh(-tokoh) tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165).

2) Alur

Stanton dalam Nurgiyantoro (2010: 113) mengatakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi suatu kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

a) Tahap Penyituan

Merupakan awal mula cerita, diisi dengan pengenalan terhadap unsur-unsur pembangun cerita.

b) Tahap Pemunculan Konflik

Merupakan titik awal munculnya konflik di dalam cerita.

c) Tahap Peningkatan Konflik

Merupakan titik di mana konflik berkembang di dalam cerita.

d) Tahap Klimaks

Merupakan titik puncak konflik di dalam cerita.

e) Tahap Penyelesaian

Merupakan titik reda di mana konflik diberikan jalan keluar sehingga cerita dapat diakhiri.

3) Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2010: 227).

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010: 230).

c) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan

dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 233-234).

1.6.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Krech dalam Minderop (2016:39-40) mengatakan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

1) Cinta

Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta; adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya tidaklah sama.

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Terdapat pula cinta yang disebut egois, juga cinta yang dihalang-halangi akan mempertebal perasaan mereka yang bercinta (Minderop, 2016: 45).

2) Kesedihan

Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai,

biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dari pergaulan. Kesedihan berkepanjangan diikuti sikap menyalahkan diri sendiri. Kesedihan yang disembunyikan secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya rasa jengkel. Kesedihan yang tertunda biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun (Minderop, 2016: 43-44).

1.7. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten di mana penulis lebih dulu mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di dalam novel, kemudian menganalisisnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang faktual mengenai klasifikasi emosi tokoh Tohno Takaki.

Sumber referensi utama penelitian ini adalah novel *Byousoku Go Senchimeetoru* karya Shinkai Makoto. Sumber referensi pendukung penelitian ini antara lain buku yang berkaitan dengan teori pengkajian fiksi seperti *Teori Pengkajian Fiksi* oleh Burhan Nurgiyantoro dan *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya* oleh Suwardi Endraswara, buku yang berkaitan dengan teori klasifikasi emosi seperti *Elements of Psychology* oleh David Krech, Richard S. Crutchfield, dan Norman Livson dan *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* oleh Albertine Minderop, dan pelbagai pustaka acuan lainnya serta internet.

Ada pun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, pertama, membaca keseluruhan novel *Byousoku Go Senchimeetoru* (secara berulang-ulang), kedua,

mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang memuat unsur klasifikasi emosi tokoh Tohno Takaki, dan ketiga, menganalisis kutipan-kutipan tersebut berdasarkan konsep-konsep terkait dari teori klasifikasi emosi.

1.8. Manfaat Penelitian

1) Bagi penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memaknai novel *Byousoku Go Senchimeetoru* dengan perspektif baru dan dapat mengupas isi novel secara lebih mendalam, terutama dalam mengklasifikasikan emosi-emosi yang terkandung di dalamnya.

2) Bagi pembaca

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat membantu mendongkrak minat membaca dan mengapresiasi karya sastra Jepang khususnya novel, serta membantu penelitian terkait klasifikasi emosi sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Darma Persada jurusan Sastra Jepang di masa yang akan datang.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Analisis Unsur Intrinsik Novel *Byousoku Go Senchimeetoru*

Pada bab ini, penulis membahas unsur-unsur intrinsik novel *Byousoku Go Senchimeetoru* berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Bab III Klasifikasi Emosi Berupa Konsep Cinta Dan Kesedihan Pada Tokoh Tohno Takaki Dalam Novel *Byousoku Go Senchimeetoru*

Pada bab ini, penulis membahas unsur-unsur ekstrinsik novel *Byousoku Go Senchimeetoru* berupa analisis konsep cinta dan kesedihan dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech.

Bab IV Kesimpulan

Pada bab ini, penulis membahas kesimpulan dari keseluruhan analisis terhadap bab-bab sebelumnya.